



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV

Tema : "Pembangunan Kompetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar yang Berkualitas"

e-Jurnal: www.jurnalpedagogika.org

e-mail: semnas.hdpgsdi2017@gmail.com

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS MATERI KERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING SEBAGAI UPAYA MEMPERBAIKI PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS V SDN 1 BAIYA KOTA PALU

Arif Firmansyah¹; Jeisi Riska Merdekawati Mentu²

^{1, 2}Dosen FKIP Universitas Tadulako

e-mail: ariffirmansyah79@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran IPS kelas V materi keragaman budaya di Indonesia, yaitu RPP, Buku Siswa, LKS, Tes Hasil Belajar. Hal ini dilakukan karena guru di SDN 1 Baiya belum menguasai dengan baik tentang pengembangan perangkat pembelajaran yang menggunakan pendekatan model CTL, sehingga metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi. Alur pengembangan perangkat yang digunakan mengikuti four D Models yang terdiri dari 4 tahap yaitu define, design, develop, disseminate (Thiagarajan, Semmel and Semmel, 1974). Implementasi perangkat pembelajaran menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design (Sugiono, 2014).

Temuan hasil penelitian Sesuai dengan data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa, pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan perangkat RPP berdasarkan pendekatan CTL terlaksana dengan baik dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPS, di kelas V SDN 1 Baiya. Hasil rekapitulasi pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL, menunjukkan bahwa siswa berperan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase prinsip CTL yang muncul pada aktifitas belajar siswa, yaitu learningcommunity 3,33%, reflection 3,13%, modelling 3,06%, authentic assessment 2,88%, constructivism 2,84%, inquiry 2,81%, questioning 2,63%, dengan kriteria keseluruhan baik.

Hasil analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran dan perangkat yang digunakan berdasarkan pendekatan CTL. Siswa 90% menyatakan senang dengan proses pembelajaran IPS dan perangkat yang telah digunakan. Analisis tes hasil belajar siswa, memperoleh proporsi skor diatas angka 75% dari skor minimal yang telah ditetapkan. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa, secara individu maupun klasikal tercapai dengan kriteria baik.

Kata Kunci : Pembelajaran, IPS, CTL, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Guru harus memahami dengan baik tentang bagaimana melaksanakan proses pembelajaran yang dapat memberikan implikasi positif pada diri siswa, agar berguna bagi dirinya, masyarakat, dan Negara. Guru IPS perlu melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, agar lebih baik lagi. Selama ini pembelajaran IPS dinilai bersifat teoritis dan hafalan. Hal ini berdasarkan data awal observasi dan perangkat pembelajaran (RPP, Buku Siswa, LKS, dan THB) yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN I Baiya, masih tergantung pada buku paket yang dibeli dari salah satu penerbit, dan kegiatan pembelajaran dalam RPP berpusat pada guru. Jadi guru belum memiliki kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Mencermati proses pembelajaran IPS di kelas V SDN I Baiya, dapat dikatakan belum sesuai dengan acuan operasional KTSP. Susanto (2007:27) menyatakan salah satu acuan operasional tersebut adalah "peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik". Guru harus mampu meningkatkan kecerdasan peserta didik secara optimal dengan berbagai pendekatan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian guru yang mengajar IPS di kelas V SDN I Baiya, belum dapat menerapkan pendekatan model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif dalam belajar.

Sehubungan dengan uraian tersebut, proses pembelajaran IPS di Kelas V SDN I Baiya, perlu dilaksanakan dengan perbaikan pada perangkat pembelajaran agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Maka untuk menunjang perbaikan tersebut dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran (RPP, Bahan ajar siswa, LKS, dan THB) berdasarkan pendekatan CTL (Kontekstual Teaching and Learning), sehingga aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat lebih baik lagi, dengan cara guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing, sehingga siswa mencapai tujuannya dalam melakukan proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang berorientasi pada pandangan konstruktif, adalah pendekatan CTL. Ciri utama dari pendekatan CTL adalah penemuan makna dalam pembelajaran dan pengajaran (Johnson, 2007:35). Artinya agar proses pembelajaran bermakna maka siswa harus terlibat secara aktif dalam belajar dan mampu mengaitkan materi yang ada dengan konteks kehidupan nyata. Dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan mentransfer secara keseluruhan pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Depdiknas, 2002:1).

Maka materi akan dikembangkan melalui perangkat pembelajaran, adapun perangkat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah RPP, bahan ajar siswa, LKS, dan THB. Untuk persiapan pembelajaran, hal yang sangat penting harus disiapkan di dalam perencanaan suatu proses pembelajaran agar terarah, terukur dalam mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2007:16) "perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan, karena salah satu tahapannya adalah mengembangkan perangkat pembelajaran IPS yang disusun atau dibuat peneliti. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut materi "keaneka ragaman budaya di Indonesia" dengan menerapkan pendekatan CTL untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran IPS. Adapun pengembangannya terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Materi ajar siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN I Baiya tahun pelajaran 2016/2017, berjumlah 30 orang siswa yang mengikuti pembelajaran IPS. Pemilihan sekolah ini karena sumber permasalahan penelitian berasal dari daerah tempat sekolah tersebut berada, serta tersediannya sarana dan prasarana, serta keterbukaan pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu tahap pertama perancangan pengembangan perangkat pembelajaran IPS, dan tahap kedua adalah implementasi perangkat pembelajaran di kelas. Rancangan pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974), yang disebut dengan four D models (model 4D). Pengembangan perangkat four D model ini terdiri dari 4 tahap yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*dessiminate*). Implementasi perangkat pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design (Sugiyono, 2001:74).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Buku siswa (materi ajar), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB). hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan skenario yang dibuat guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Langkah-langkah yang terdapat dalam RPP meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. RPP ini dibuat berdasarkan alur pendekatan CTL yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun RPP yang dibuat terdiri dari RP 1, RP 2, RP 3, dan RP 4.
2. Buku Siswa
Buku siswa digunakan sebagai panduan bagi siswa dan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Buku siswa ini berisi tentang materi keanekaragaman budaya, yang dilengkapi dengan ilustrasi cerita kehidupan sehari-hari beserta gambar-gambar yang akrab dengan lingkungan siswa. Sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Isi buku siswa juga dilengkapi dengan soal kuis yang dikerjakan siswa secara individu setiap akhir pertemuan dalam proses pembelajaran. Pokok bahasan yang termuat dalam buku siswa ini, sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
3. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
Lembar kegiatan siswa merupakan panduan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam hal penyelidikan, atau pengamatan untuk mengembangkan dan

memperkuat konsep yang disajikan dalam materi pelajaran. LKS ini akan membimbing siswa mengkonstrak pengetahuan berdasarkan dari hasil pengalaman belajarnya, baik secara individu maupun kelompok. karena LKS ini berisi prosedur kerja, pertanyaan analisis, kesimpulan, dan bersifat kontekstual. Sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tes Hasil Belajar (THB)

Tes hasil belajar yang dikembangkan berupa seperangkat soal yang dibuat berdasarkan indikator tujuan pembelajaran. THB ini terdiri dari 10 soal uraian. Soal uraian pada setiap akhir pertemuan terdiri dari 5 nomor, sebagai pendalaman materi yang telah dibahas, yaitu materi keanekaragaman budaya.

5. Deskripsi Hasil Uji Coba Prangkat Pembelajaran

Dalam uraian ini akan disajikan hasil uji coba 1 dan hasil uji coba 2, hal ini berguna untuk mengetahui keefektivan dan keterbacaan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan berdasarkan pendekatan CTL. Subjek penelitian Uji coba 1 sebanyak 30 orang siswa kelas V A SDN 1 Baiya, sedangkan Uji coba II dilaksanakan pada sekolah yang sama dikelas V B SDN 1 Baiya dengan siswa yang berjumlah 30 orang, untuk menguji keterlaksanaan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan.

Pada waktu dilaksanakan implementasi perangkat yang dikembangkan, salah satu tim peneliti berperan sebagai guru, dan diamati oleh dua orang pengamat yang memahami tentang pendekatan CTL dalam proses pembelajaran. Rincian penjelasan hasil Uji coba 1 dan Uji coba 2 yang telah dilaksanakan adalah: keterlaksanaan RPP, prinsip-prinsip CTL yang muncul pada aktivitas belajar siswa, respon siswa terhadap proses pembelajaran, tes hasil belajar siswa, dan karakteristik instrumen yang digunakan. Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran yang telah dibuat direkam dengan menggunakan instrumen observasi yang diamati oleh 2 orang pengamat (terlampir). Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada uji coba pertama dengan materi keanekaragaman budaya di Indonesia kelas V, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 5 butir, Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100. Secara ringkas hasil analisis dapat dilihat pada rekap tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa Uji Coba I

No	Indikator	Hasil
1	Skortertinggi	100
2	Skorterendah	60
3	Jumlahsiswa	30
4	Banyaksiswa yang tuntas (DSI)	22
5	PresentaseDayaSerapKlasikal (DSK)	73
6	Persentaseketuntasanbelajarklasikal (KBK)	71

Sumber: Hasil Olah Data

Perolehan nilai siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL dari perolehan nilai tes awal yaitu persentase belajar

klasikal pada tes awal hanya mencapai 41,9% sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada sudah mencapai 71%. Perolehan daya serap klasikal yaitu 73% belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $DSK > 80\%$, dan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 71% belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $KBK > 80\%$. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka pada uji coba 2 pertemuan pertama dengan materi selanjutnya pemberian tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 5 butir. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100. Secara ringkas hasil analisis dapat dilihat berikut:

Tabel 2. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa Uji Coba II

No	Indikator	Hasil
1	Skortertinggi	100
2	Skorterendah	60
3	Jumlahsiswa	31
4	Banyaksiswa yang tuntas (DSI)	29
5	PresentaseDayaSerapKlasikal (DSK)	85
6	Persentaseketuntasanbelajarklasikal (KBK)	93

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 100 sedangkan skor terendah mencapai 60, setelah dirata-ratakan seluruh skor yang diperoleh siswa secara klasikal diperoleh persentase daya serap klasikal 85%. Dan 30 orang siswa yang mengikuti tes, ada 29 orang siswa yang dinyatakan tuntas, dan setelah dipersentasekan, ketuntasan belajar klasikal mencapai 93%. Perolehan daya serap klasikal yaitu 85% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $DSK > 80\%$, begitupun dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 93% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $KBK > 80\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran IPS yang telah dikembangkan efektif digunakan dengan pendekatan CTL.

Perangkat yang dihasilkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa (materi PKn), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar Siswa (THB). Pengembangan perangkat pembelajaran ini dilakukan untuk menunjang peningkatan proses pembelajaran IPS melalui pendekatan CTL. Hasil pengembangan perangkat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Buku siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan karakteristik materi "keanekaragaman budaya di Indonesia" yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 berdasarkan pendekatan CTL. Materi yang terdapat dalam buku siswa mempelajari fakta, konsep, pengetahuan, mengembangkan sikap positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ilustrasi gambar yang digunakan mengambil dari keragaman suku bangsa yang ada di Sulawesi Tengah. Selain itu di dalam buku siswa terdapat gambar-gambar yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pengetahuan yang diterima, berasal dari kehidupan nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Langkah-langkah di dalam RPP, dirancang berdasarkan pendekatan CTL yaitu

konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. dengan menggunakan metode diskusi kelompok, agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan yang lain. Kegiatan-kegiatan yang ada di LKS merupakan kegiatan inkuiri dan bertanya. yang menjadi objeknya dimulai dari dunia nyata siswa (lingkungan sosial siswa). Siswa dapat melakukan refleksi berdasarkan pengalaman belajarnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS dan menerapkan ide-ide berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tentang perangkat yang dikembangkan di atas, perangkat pembelajaran IPS kelas V dengan materi keanekaragaman budaya di Indonesia, terdiri dari Buku Siswa, RPP, LKS, dan THB telah sesuai dengan prinsip pendekatan CTL. University of Washington dalam Nur (2001) mengatakan bahwa indikator kualitas CTL adalah: penerapan pengetahuan, pengalaman dunia nyata, pembelajaran bermakna, berfikir tingkat tinggi dan kurikulum yang berkembang berdasarkan standar, responsif terhadap budaya dan penilaian autentik. Dengan demikian perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS didasarkan pada prinsip-prinsip CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Depdiknas 2005). Keterlaksanaan perangkat pembelajaran sebagai indikator efektivitas perangkat yang telah dikembangkan dapat ditinjau dari empat aspek yaitu; pertama aktivitas guru menerapkan RPP, kedua prinsip CTL yang muncul pada aktivitas belajar siswa, ketiga respon siswa terhadap proses pembelajaran, keempat ketuntasan tes hasil belajar siswa. Secara jelas keempat aspek tersebut akan dibahas, sebagai berikut.

Pada uji coba I skor yang dicapai rata-rata menunjukkan hasil yang cukup baik atau diatas 75% dari skor minimal yang telah ditetapkan, walaupun pada RPP 1 keterlaksanaannya dikegiatan akhir, skor yang dicapai berdasarkan penilaian 2 orang pengamat hanya mencapai 2,00 atau kategori kurang baik, hal ini disebabkan waktu yang digunakan guru pada kegiatan akhir tidak mencukupi, terutama pada saat guru melakukan tes formatif, penyebab tidak efektifnya pengelolaan waktu, karena banyak tersita pada kegiatan inti, disini guru lebih terfokus mengarahkan siswa belajar, karena suasana kelas pada pertemuan pertama agak sedikit ramai. Suasana ini dikarnakan siswa belum terbiasa dengan peneliti yang bertindak sebagai guru dan kegiatan proses pembelajaran berbeda dengan apa yang siswa lakukan sehari-hari dikelas, karena proses belajar yang dilaksanakan peneliti, siswa dituntut untuk lebih mandiri, hal ini berdasarkan pandangan teori konstruktivis bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan sendiri ide-idenya, dan secara sadar menggunakan strateginya sendiri untuk belajar (Nur dan Wikandari, 2004).Sebagian guru mereka terbiasa menggunakan metode ceramah dan kelas berpusat pada guru, sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini memperkuat pernyataan Blazely dalam Rustana (2002), bahwa pembelajaran di sekolah cenderung text book oriented, konsep-konsep yang diajarkan menggunakan cara yang abstrak dan metodenya ceramah.Kemudian pada uji coba II rata-rata skor yang dicapai berdasarkan penilaian 2 orang pengamat dari aktivitas guru melaksanakan RPP 1 s/d RPP 4 menunjukkan rata-rata skor RPP 1; 2,71, RPP 2; 3,00, RPP 3; 3,55, dan RPP 4; 3,75 atau dengan kriteria cukup baik dan baik. dengan demikian aktivitas guru menerapkan RPP berdasarkan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran IPS terlaksana dengan efektif, dan memberikan

kemudahan pada guru dalam mengelola proses pembelajaran secara baik.

Berdasarkan hasil uji coba I dan II reliabilitas tiap RPP lebih dari angka 0,75 sebagai angka minimal untuk suatu nilai reliabilitas dikategorikan baik (Borich, 1995). Dengan demikian instrumen lembar pengamatan keterlaksanaan RPP dan perangkat RPP yang telah digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori baik dan efektif. Dengan demikian pada pertemuan selanjutnya 2, 3, dan 4 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata persentasi prinsip CTL yang nampak pada aktivitas belajar siswa diatas 75% dengan kriteria cukup baik. Adapun hasil uji coba II rata skor yang dicapai dari empat kali pertemuan menunjukkan keterlaksanaan prinsip CTL pada aktivitas belajar siswa cukup baik, namun bila dilihat dari skor rata-rata tiap pertemuan yang rendah adalah pertemuan pertama, artinya kondisi ini terjadi sama dengan kondisi yang ada pada uji coba I pertemuan pertama, sehingga guru dapat mengatasinya dengan lebih baik.

Sedangkan aktivitas yang dominan baik pada uji coba I dan uji coba II adalah masyarakat belajar 3,33 (cukup baik). Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dengan setting menggunakan model kooperatif. Kalau meninjau pendapat Depdiknas (2006) bahwa strategi pengajaran yang berorientasi dengan CTL adalah CBSA, pendekatan proses, life skill education, pengajaran autentik, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Jadi setting pembelajaran kooperatif yang dipilih dalam penelitian ini sangat sesuai untuk menunjang aktivitas masyarakat belajar (kelompok diskusi). Dengan demikian siswa bekerja dan belajar dalam kelompok-kelompok kooperatif, sehingga terbangun interaksi antara siswa atau antara guru dengan siswa, saat guru membimbing mereka mengerjakan tugas-tugas LKS yang diberikan, sehingga bekerja dengan orang lain untuk menciptakan siswa aktif dalam proses pembelajaran akan lebih baik jika dibandingkan dengan belajar sendiri.

Dalam proses belajar siswa terlihat sangat aktif, karena guru memberikan kebebasan pada mereka dalam belajar, tanpa takut disalahkan oleh guru. Siswa menjadi percaya diri mengerjakan LKS dan tugas lainnya yang diberikan dalam proses pembelajaran, karena hasil pekerjaan mereka dihargai oleh guru, dengan cara mendengar dan memperhatikan apabila siswa sedang mengemukakan pendapat atau memaparkan hasil pekerjaan kelompoknya. Jadi proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana guru mendorong dan memfasilitasi siswa belajar, dalam hal ini siswa lebih banyak berperan dalam mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya dan pengetahuan itu bukan dari hasil proses transformasi dari guru (Ratumanan, 2004). Hal ini senada dengan pendapat Riyanto (2005) bahwa proses pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.

Jadi semua prinsip CTL sudah diterapkan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2002) ciri kelas yang menerapkan CTL adalah jika telah menerapkan 7 prinsip CTL. Reliabilitas lembar pengamatan prinsip CTL yang muncul pada aktifitas belajar siswa untuk empat kali pertemuan dan diamati dua orang pengamat menunjukkan nilai rata-rata reliabilitas antara 76% s/d 88% baik pada uji coba I maupun uji coba II. Artinya angka ini diatas dari angka minimal untuk suatu nilai reliabilitas dikategorikan baik, yaitu 75% (Borich, 1994). Jadi dapat dikatakan bahwa instrumen lembar pengamatan prinsip CTL yang muncul pada aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini dikategorikan sebagai instrumen yang baik.

Respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS, dijangin melalui angket yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Siswa disuruh menjawab angket tersebut sejujur-jujurnya tanpa mencantumkan identitas. Dari hasil penjangin angket tersebut diperoleh data pada uji coba I; 85,71% siswa menyatakan senang. Hal-hal yang menyenangkan bagi mereka adalah banyak contoh yang dipraktikkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menambah ilmu pengetahuan, menerangkan jelas, kesempatan bekerja dalam kelompok, buku siswa(materi IPS) dan LKS yang dibagikan, banyak memperoleh kesempatan berbicara, mengerti kaitan antara materi pelajaran IPS dengan situasi kehidupan sehari-hari, dan banyak hal-hal baru yang belum pernah atau jarang saya alami pada proses pembelajaran IPS sebelumnya.Sementara pada uji coba II; 90% siswa menyatakan senang terhadap proses pembelajaran IPS melalui pendekatan CTL. Hal yang menyenangkan bagi mereka adalah banyak contoh yang dipraktikkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menerangkannya jelas, menambah ilmu pengetahuan, mengajar tidak monoton/ tidak membosankan, kesempatan bekerja dalam kelompok, dapat belajar mandiri, buku siswa dan LKS yang dibagikan, suasana kelasnya menyenangkan, banyak memperoleh kesempatan berbicara, mengerti kaitan antara materi pelajaran IPS dengan situasi kehidupan sehari-hari, Banyak hal-hal baru, yang belum pernah atau jarang saya alami pada proses pembelajaran IPS sebelumnya.

Dari hasil pengamatan ini siswa dapat memahami suatu pengertian maupun konsep yang terdapat dalam materi pelajaran. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan filosofi konstruktifis. Penjelasan ini senada dengan pendapat Nur (2001) bahwa, landasan filosofi Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu teori pembelajaran konstruktifis, yang dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Tingginya persentasi pendapat siswa, yang menyatakan bahwa banyak hal-hal baru yang menyenangkan dan proses pembelajaran IPS semakin mudah, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS melalui pendekatan CTL memiliki potensi untuk menumbuhkan motivasi internal yang membuat proses pembelajaran menarik dan bermakna.

Dengan demikian dari respon yang diberikan siswa terbukti bahwa pernyataan Depdiknas (2002), tentang pendekatan CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadanya.Secara singkat penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan proses pembelajaran dilihat dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa di sekolah dasar (SD). indikator keberhasilan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tes hasil belajar dan kemampuan siswa mengerjakan LKS. Hal ini didukung oleh perangkat pembelajaran yang dikembangkan (Buku siswa, RPP, LKS, dan THB), proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah cukup baik dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran yang telah menerapkan prinsip CTL dengan kriteria cukup baik dan baik. Pencapaian ketuntasan hasil belajar juga disebabkan siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, terbukti dengan tingginya persentase respon siswa yang dijangin melalui angket. Dapat dikatakan pendekatan CTL memberikan efek yang baik terhadap peningkatan proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan pedoman diatas, maka secara klasikal dan secara individu hasil belajar siswa dikatakan tuntas. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dilihat dari

ketuntasan butir soal dan ketuntasan indikator tujuan pembelajaran mencapai skor di atas 75%, baik pada uji coba 1 dan uji coba II. Selanjutnya bila dilihat dari sensitivitas butir soal antara pretes dan postes mencapai nilai > 30 , butir soal yang mempunyai sensitivitas $>0,30$ telah dapat disebut peka terhadap proses pembelajaran (Aiken, 1997). Sementara ketuntasan individu juga mencapai di atas 75%. Jadi soal yang digunakan menunjukkan sensitif terhadap efek-efek pembelajaran. Dengan kata lain pendekatan CTL dalam proses pembelajaran IPS memberikan efek yang baik terhadap ketuntasan hasil belajar siswa baik produk maupun proses, dan antara pretes dan postes memiliki rentang yang cukup jauh, baik pada uji coba 1 maupun uji coba II. Sehingga sensitifitas butir soal tes hasil belajar $>0,30$, dan ketuntasan individu di atas 75%.

Maka dari hasil analisis ketuntasan belajar siswa seperti yang telah dipaparkan pada tabel-tabel yang ada, maka proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat yang telah dikembangkan dalam penelitian ini efektif ditinjau dari ketuntasan belajar. Hambatan-hambatan yang Dialami dalam Penelitiannya yaitu pada awal pertemuan hambatan yang dialami dalam penelitian ini, adalah siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran CTL, dalam hal ini siswa dituntut untuk membahas atau menemukan sendiri materi-materi yang dibahas dalam pelajaran atau pembelajaran berpusat pada siswa, baik secara individu maupun berkelompok, sementara guru bertindak sebagai pembimbing siswa untuk mencapai tujuannya. Sebab kebiasaan selama ini siswa hanya mendengar ceramah atau penjelasan dari guru tentang materi pelajaran, jadi satu-satunya sumber pengetahuan berasal dari guru artinya bahwa proses pembelajaran berpusat pada guru.

Selanjutnya hambatan lain yaitu memotivasi siswa untuk bertanya dan melakukan penilaian autentik. Siswa tidak bertanya, penyebabnya yaitu adanya kebiasaan siswa lain menertawakan atau mengejek temannya yang bertanya dan kemampuan mengutarakan pendapat dengan bahasa yang baik atau bisa dipahami orang lain masih terbatas, dan juga berasal dari diri siswa itu sendiri yaitu perasaan malu untuk berbicara, sehingga tidak berani bertanya. Atau belum membudayanya kebiasaan guru mengaktifkan siswa bertanya, karena selama ini guru belum maksimal melatih siswa, dengan menyuruh mereka bertanya tentang hal-hal yang penting untuk diketahui.

Untuk pelaksanaan penilaian autentik yang kurang disebabkan terbatasnya waktu. karena penilaian autentik ini dilaksanakan terintegrasi dengan proses pembelajaran dan tidak hanya menilai produk akhir saja, tetapi juga prosesnya. Sesuai pendapat Nur (2001), bahwa data yang dikumpulkan melalui kegiatan assesmen diperoleh dari kegiatan nyata di kelas.

Dengan demikian perlu kiranya dipikirkan kembali alokasi jumlah jam pelajaran di SD untuk setiap kali pertemuan, saat ini berlaku 2×35 menit, menjadi 2×50 menit atau 1 jam 40 menit. Agar pengembangan inovasi-inovasi pembelajaran efektif dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada usulan yang diberikan oleh siswa agar jam pelajaran IPS ditambah, karena mereka masih senang melaksanakan proses belajar, tetapi jam pelajaran telah selesai. Namun hal ini tergantung dari pihak sekolah untuk meningkatkan dan mengemangkan lebih lanjut proses pembelajaran IPS. Hal lainnya adalah ketersediaan media pembelajaran untuk mata pelajaran IPS, sangat sulit ditemukan, sehingga perlu kreatifitas guru untuk mengadakannya agar dapat mempermudah siswa melakukan pengamatan dan penemuan, terhadap pengertian maupun konsep-konsep dalam materi

IPS.

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa temuan yang penting selama proses kegiatan pembelajaran pada penelitian ini. Temuan-temuan tersebut adalah: 1) Sesuai dengan data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa, pengelolaan KBM dengan menerapkan perangkat RPP berdasarkan pendekatan CTL terlaksana dengan baik dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPS, di kelas V SDN 1 Baiya. 2) Hasil rekapitulasi pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL, menunjukkan bahwa siswa berperan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase prinsip CTL yang muncul pada aktifitas belajar siswa, yaitu *learningcommunity* 3,33%, *reflection* 3,13%, *modelling* 3,06%, *authentic assessment* 2,88%, *constructivism* 2,84%, *inquiry* 2,81%, *questioning* 2,63%, dengan kriteria keseluruhan baik. 3) Hasil analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran dan perangkat yang digunakan berdasarkan pendekatan CTL. Siswa 90% menyatakan senang dengan proses pembelajaran IPS dan perangkat yang telah digunakan. 4) Analisis tes hasil belajar siswa, memperoleh proporsi skor diatas angka 75% dari skor minimal yang telah ditetapkan. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa, secara individu maupun klasikal tercapai dengan kriteria baik.

PENUTUP

Sesuai dengan hasil-hasil temuan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini; bahwa pendekatan CTL dalam proses pembelajaran IPS materi keragaman budaya di Indonesia, melalui ketujuh prinsip CTL yaitu *learningcommunity*, *reflection*, *modelling*, *authentic assessment*, *constructivism*, *inquiry*, *questioning*. Cukup berpengaruh positif dalam rangka meningkatkan aktifitas siswa selama KBM, meningkatkan respon positif siswa terhadap KBM, proses pembelajaran terlaksana dengan baik, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. (1997). *Psychological Testing and Assesment*, Ninth Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus*.
- Johnson, Elaine B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (Terjemahan Ibnu Setiawan)*. Bandung: Mizan Learnig Center (MLC).
- Majid, Saiful. (2007) *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: RadjaGrafindo.
- Nur, Muhamad dan Wikandari, Retno, Prima. (2004). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktifis dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah.

- Ratumanan, Gerson, Tanwey. (2004). Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: UnesaUniversityPress.
- Riyanto, Yatim. (2005). Paradigma Pembelajaran. Surabaya: UnesaUniversityPress.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. (2006). "Upaya meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Kelas IV Mirahman El-Yunusiyyah Padang Panjang". JurnalGuru No. 2 Vol. 3. hal 17.
- Susanto. (2007). Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Visi. Surabaya: Matapena.